



HAKIKAT PEMEROLEHAN BAHASA DAN FAKTOR PENDUKUNG PEMEROLEHAN BAHASA

Ailsyah Putri Jasmine¹, Elma Sisilia Fallo², Silvina Noviyanti³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi

*Email: : jasmineailsyah@gmail.com, sisiliaelma0@gmail.com, silvinanoviyanti@unja.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4335>

Abstrak

Pemerolehan bahasa adalah proses alamiah yang berlangsung sejak masa awal kehidupan dan melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, kognitif, serta lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat pemerolehan bahasa serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung keberhasilannya. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terkait pemerolehan bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis, yaitu nativisme, behaviorisme, kognitivisme, dan interaksionisme sosial. Pemerolehan bahasa berkembang melalui tahapan universal, mulai dari fase pralinguistik hingga fase multi-kata. Faktor internal seperti kematangan neurologis, kapasitas kognitif, memori, perhatian, dan motivasi memberikan kontribusi penting dalam proses ini. Faktor eksternal meliputi kualitas serta kuantitas input bahasa, pola pengasuhan, lingkungan sosial-budaya, dan paparan teknologi. Interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal menentukan variasi perkembangan bahasa pada setiap anak. Kajian ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui sinergi antara kapasitas anak dan dukungan lingkungan. Pemahaman mendalam tentang berbagai faktor tersebut diperlukan oleh orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, khususnya dalam konteks Indonesia yang multibahasa.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Perkembangan Bahasa Anak, Faktor Internal, Faktor Eksternal

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling esensial dalam kehidupan manusia dan menjadi penanda utama yang membedakan manusia dari spesies lain. Kemampuan berbahasa memungkinkan manusia untuk mengekspresikan pikiran, emosi, menyampaikan informasi, serta membangun relasi sosial dalam masyarakat (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Menurut Riyanti (2020) penguasaan bahasa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses kompleks dan berkelanjutan yang dalam kajian linguistik dikenal sebagai pemerolehan bahasa (language acquisition). Proses ini telah menjadi objek kajian interdisipliner yang melibatkan berbagai bidang ilmu seperti linguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, psikologi perkembangan, dan pendidikan.

Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses alamiah dan bawah sadar yang dialami individu, khususnya anak-anak, dalam menguasai bahasa pertama (B1) mereka tanpa melalui pembelajaran formal yang terstruktur (Pratiwi, 2022). Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang bersifat formal dan disengaja, pemerolehan bahasa berlangsung secara spontan melalui paparan dan interaksi dengan lingkungan linguistik di sekitar anak. Fenomena universal ini menunjukkan bahwa setiap anak yang normal secara kognitif dan neurologis akan mampu memperoleh bahasa ibunya dalam rentang waktu yang relatif sama, terlepas dari kompleksitas struktur bahasa yang dipelajari.

Hakikat pemerolehan bahasa telah melahirkan berbagai teori yang berusaha menjelaskan mekanisme dan proses yang terjadi. Menurut Hidayat (2023) teori nativisme menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan perangkat pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device/LAD) yang memuat tata bahasa universal (Universal Grammar). Teori ini menekankan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kapasitas biologis bawaan yang terprogram secara genetik. Di sisi lain, teori



behaviorisme memandang pemerolehan bahasa sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui mekanisme stimulus, respons, dan penguatan. Sementara itu, teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget berpendapat bahwa pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak (Trianto & Arieta, 2024). Teori interaksionis sosial yang diusung oleh Vygotsky dan Bruner menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam proses pemerolehan bahasa.

Perdebatan teoretis mengenai hakikat pemerolehan bahasa ini merefleksikan kompleksitas fenomena yang dikaji. Pertanyaan mendasar seperti "nature versus nurture", peran input linguistik, tahapan pemerolehan, dan periode kritis masih menjadi diskusi aktif dalam literatur akademik. Menurut Saptadi, dkk (2024) Pemahaman yang mendalam tentang hakikat pemerolehan bahasa menjadi fondasi penting untuk mengembangkan teori linguistik yang lebih komprehensif serta aplikasinya dalam berbagai konteks.

Namun demikian, hakikat pemerolehan bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian empiris menunjukkan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek biologis seperti integritas sistem neurologis, kematangan fisik organ artikulasi, kapasitas memori, kemampuan kognitif, serta faktor psikologis seperti motivasi dan kepribadian (Suharti, dkk 2021). Sementara itu, faktor eksternal mencakup kualitas dan kuantitas input bahasa, pola interaksi dalam keluarga, status sosial ekonomi, lingkungan multibahasa, serta akses terhadap stimulasi linguistik yang memadai.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kualitas input bahasa yang diterima anak, khususnya dalam bentuk *child-directed speech* atau "*motherese*", memiliki peran signifikan dalam mempercepat pemerolehan bahasa (Haryani, dkk 2025). Demikian pula, frekuensi dan kualitas interaksi dialogis antara anak dan pengasuh telah terbukti berkorelasi positif dengan perkembangan kosakata dan kemampuan sintaksis anak (Saprina & Depalina, 2025). Di sisi lain, penelitian neurolinguistik dengan teknologi pencitraan otak mengungkapkan bahwa periode kritis (critical period) dalam pemerolehan bahasa berkaitan dengan plastisitas otak yang optimal pada masa kanak-kanak awal.

Pada konteks Indonesia yang multibahasa dan multikultural, kajian tentang pemerolehan bahasa memiliki relevansi khusus. Anak-anak Indonesia umumnya tumbuh dalam lingkungan bilingual atau bahkan multilingual, di mana mereka terpapar bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan seringkali bahasa asing sejak usia dini. Kondisi ini menimbulkan dinamika tersendiri dalam proses pemerolehan bahasa yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian tentang pemerolehan bahasa dalam konteks Indonesia masih memerlukan pengembangan, terutama yang berkaitan dengan interaksi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta faktor-faktor sosial budaya yang khas mempengaruhi proses tersebut.

Pentingnya memahami hakikat pemerolehan bahasa dan faktor-faktor pendukungnya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Bagi para pendidik dan praktisi pendidikan anak usia dini, pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak. Bagi orang tua, pengetahuan tentang faktor-faktor yang mendukung pemerolehan bahasa dapat membantu mereka menciptakan lingkungan linguistik yang optimal di rumah. Dalam bidang patologi bahasa dan terapi wicara, pemahaman tentang pemerolehan bahasa normal menjadi acuan untuk mengidentifikasi dan menangani gangguan perkembangan bahasa pada anak.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, masih terdapat berbagai aspek dalam pemerolehan bahasa yang memerlukan investigasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks lokal Indonesia. Keterbaharuan penelitian ini meliputi kurangnya data longitudinal tentang tahapan pemerolehan bahasa pada anak Indonesia, minimnya kajian tentang peran bahasa daerah dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, serta terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan perspektif neurobiologis dengan faktor sosial budaya dalam konteks masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, kajian komprehensif tentang hakikat pemerolehan bahasa dan faktor-faktor pendukungnya menjadi urgensi untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah pengetahuan linguistik dan



psikolinguistik, khususnya dalam konteks Indonesia. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan, praktisi pendidikan anak usia dini, orang tua, serta profesional yang berkecimpung dalam bidang perkembangan anak untuk mengoptimalkan proses pemerolehan bahasa dan mengidentifikasi intervensi yang tepat jika diperlukan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji hakikat pemerolehan bahasa dan faktor-faktor pendukungnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan empiris melalui telaah berbagai literatur ilmiah (Bado, 2022). Jenis kajian yang digunakan ialah *narrative literature review* yang bersifat komprehensif dalam menyintesis pengetahuan dari berbagai sumber. Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, tesis, disertasi, serta buku dan laporan penelitian relevan. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, rentang publikasi 2010–2025 (dengan pengecualian karya klasik), ketersediaan penuh, dan penggunaan bahasa Indonesia atau Inggris. Pencarian dilakukan melalui Portal Garuda, Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan repositori institusi menggunakan kata kunci terkait pemerolehan bahasa serta operator Boolean. Seleksi mencakup penyaringan judul-abstrak, pembacaan awal, evaluasi kualitas, dan penghapusan duplikasi. Literatur yang terpilih didokumentasikan melalui Mendeley atau Zotero. Analisis data dilakukan dengan *content analysis* berpendekatan tematik. Langkah-langkahnya meliputi pembacaan menyeluruh, pengkodean induktif-deduktif, pengelompokan tema, sintesis dan interpretasi temuan, serta penyajian hasil secara naratif (Nuzuli, 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, audit trail, refleksivitas, dan *peer debriefing* dengan ahli untuk memastikan kredibilitas temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, hakikat pemerolehan bahasa dapat dipahami dari berbagai perspektif teoretis dan empiris. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) didefinisikan sebagai proses alamiah dan tidak disadari yang dialami individu, khususnya anak-anak, dalam menguasai bahasa pertama mereka melalui paparan dan interaksi dengan lingkungan linguistik tanpa melalui pembelajaran formal yang terstruktur (Syofiyanti, dkk 2025)). Proses ini berbeda secara fundamental dengan pembelajaran bahasa (*language learning*) yang bersifat formal, disadari, dan melibatkan instruksi eksplisit tentang kaidah-kaidah bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan fenomena universal yang terjadi pada setiap anak yang normal secara kognitif dan neurologis, menunjukkan adanya mekanisme biologis bawaan yang memfasilitasi penguasaan bahasa.

Hakikat pemerolehan bahasa dapat dijelaskan melalui empat perspektif teoretis utama yang telah berkembang dalam kajian psikolinguistik. Pertama, teori nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky dalam Hidayah, dkk (2021) menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan perangkat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*) yang berisi tata bahasa universal (*Universal Grammar*). Teori ini menekankan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kapasitas biologis bawaan yang terprogram secara genetik, bukan hasil pembelajaran dari lingkungan. Chomsky berargumen bahwa anak-anak dapat menguasai struktur bahasa yang kompleks dalam waktu relatif singkat meskipun input yang diterima terbatas dan seringkali tidak sempurna, fenomena yang disebut sebagai "*poverty of stimulus*". Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki pengetahuan linguistik bawaan yang memandu proses pemerolehan bahasa. Teori nativisme didukung oleh bukti empiris seperti universalitas tahapan pemerolehan bahasa pada anak dari berbagai bahasa dan budaya, serta adanya periode kritis dalam pemerolehan bahasa yang mengindikasikan keterlibatan faktor biologis.

Kedua, teori behaviorisme yang dipopulerkan oleh B.F. Skinner dalam Yuliasari, dkk (2024) memandang pemerolehan bahasa sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui mekanisme stimulus, respons, dan penguatan (*reinforcement*). Dalam perspektif ini, anak belajar bahasa melalui imitasi terhadap ujaran orang dewasa di sekitarnya dan menerima penguatan positif ketika menghasilkan ujaran yang benar. Teori behaviorisme menekankan peran lingkungan dan pengalaman



dalam membentuk kemampuan berbahasa. Meskipun teori ini telah banyak dikritik, terutama oleh Chomsky yang menunjukkan bahwa anak dapat menghasilkan kalimat-kalimat kreatif yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, kontribusi behaviorisme tetap relevan dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari pemerolehan bahasa, khususnya dalam pembelajaran kosakata dan pola-pola bahasa tertentu yang memerlukan pengulangan dan latihan.

Ketiga, teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget berpendapat bahwa pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak secara keseluruhan. Piaget dalam Novitasari & Prasyo (2020) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu manifestasi dari fungsi simbolik yang berkembang pada tahap praoperasional, dan perkembangan bahasa mengikuti perkembangan kemampuan kognitif yang lebih luas. Dalam pandangan ini, anak harus terlebih dahulu memiliki pemahaman kognitif tentang konsep-konsep tertentu sebelum dapat mengekspresikannya secara linguistik. Penelitian yang mendukung teori ini menunjukkan bahwa pencapaian milestone kognitif tertentu, seperti pemahaman tentang permanensi objek, berkorelasi dengan munculnya kemampuan bahasa tertentu. Teori kognitif memberikan pemahaman bahwa pemerolehan bahasa tidak terjadi dalam isolasi, melainkan merupakan bagian integral dari perkembangan mental anak secara keseluruhan.

Keempat, teori interaksionis sosial yang diusung oleh Lev Vygotsky dan Jerome Bruner menekankan peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pemerolehan bahasa. Vygotsky dalam Saputra & Parisu (2025) mengajukan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang menjelaskan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika anak berinteraksi dengan orang yang lebih kompeten dalam konteks sosial yang mendukung. Bruner dalam Etnawati (2021) mengembangkan konsep scaffolding, yaitu dukungan yang diberikan oleh orang dewasa untuk membantu anak mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Teori ini mengakui bahwa meskipun anak memiliki kapasitas biologis untuk berbahasa, realisasi kemampuan tersebut sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial dan input linguistik yang diterima. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa child-directed speech atau "*motherese*" yang menggunakan intonasi khusus, kosakata sederhana, dan struktur kalimat yang jelas, memfasilitasi pemerolehan bahasa pada anak.

Hakikat pemerolehan bahasa juga dapat dipahami melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui anak secara universal. Berdasarkan kajian literatur, tahapan pemerolehan bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima fase utama. Fase pertama adalah tahap pralinguistik (0-12 bulan) yang ditandai dengan kemampuan anak menghasilkan tangisan, cooing (bunyi-bunyi vokal), dan babbling (ocehan yang menggabungkan konsonan dan vokal seperti "mama", "baba"). Fase kedua adalah tahap satu kata atau holofrastic (12-18 bulan) di mana anak mulai mengucapkan kata pertamanya dan satu kata dapat mewakili makna kalimat lengkap. Fase ketiga adalah tahap dua kata (18-24 bulan) yang ditandai dengan kemampuan anak menggabungkan dua kata untuk membentuk ujaran sederhana seperti "mama makan" atau "mau susu". Fase keempat adalah tahap telegrafis (24-30 bulan) di mana anak mulai membentuk kalimat sederhana dengan struktur dasar meskipun masih mengabaikan kata-kata fungsi. Fase kelima adalah tahap multi-kata (30 bulan ke atas) yang menunjukkan penguasaan struktur kalimat yang semakin kompleks, penggunaan tata bahasa yang lebih benar, dan ekspansi kosakata yang pesat (Prananda, 2024).

Pemahaman tentang tahapan ini penting karena menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa mengikuti pola perkembangan yang sistematis dan prediktabel, meskipun terdapat variasi individual dalam kecepatan pencapaian setiap tahap. Universalitas tahapan ini lintas bahasa dan budaya memberikan bukti kuat untuk argumen nativis tentang adanya mekanisme biologis bawaan dalam pemerolehan bahasa. Namun, kecepatan dan kualitas perkembangan pada setiap tahap juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

Faktor-Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan analisis literatur, faktor-faktor yang mendukung pemerolehan bahasa dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar: faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Kedua kategori faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses pemerolehan bahasa.



Faktor Internal

Faktor internal pertama berkaitan dengan aspek biologis dan neurologis. Temuan neurolinguistik menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh kematangan dan fungsi sistem saraf, terutama area Broca yang berperan dalam produksi bahasa serta area Wernicke yang berfungsi dalam pemahaman bahasa di hemisfer kiri otak (Mauliana, Jawilovia & Fatmawati, 2025). Tingginya plastisitas otak pada masa kanak-kanak memungkinkan reorganisasi neural yang optimal sehingga anak lebih mudah menguasai bahasa dibandingkan orang dewasa (Zulkhi, dkk 2024). Hal ini sejalan dengan konsep *critical period* yang dikemukakan Lenneberg, yang menyatakan bahwa masa dari lahir hingga pubertas merupakan periode paling efektif untuk pemerolehan bahasa. Setelah periode tersebut, kemampuan pemerolehan bahasa alami menurun secara signifikan. Kasus anak yang mengalami deprivasi bahasa pada masa kritis, seperti Genie, memperlihatkan bahwa keterlambatan paparan bahasa berdampak serius terhadap kemampuan berbahasa meskipun diberikan intervensi intensif (Putri, 2020).

Aspek biologis lain yang berpengaruh meliputi kematangan organ artikulasi seperti pita suara, lidah, bibir, dan rongga mulut yang berkembang seiring pertumbuhan fisik dan memungkinkan produksi bunyi yang lebih akurat. Fungsi pendengaran yang baik juga menjadi prasyarat penting, terbukti dari anak dengan gangguan pendengaran yang mengalami keterlambatan pemerolehan bahasa lisan tanpa intervensi yang tepat (Nurmawati, 2024). Selain itu, faktor genetik turut memengaruhi variasi kemampuan bahasa, dengan heritabilitas yang diperkirakan berada pada rentang 25–75%, bergantung pada aspek bahasa yang diteliti.

Faktor internal kedua adalah aspek kognitif yang meliputi kemampuan memori, perhatian, dan pemrosesan informasi. Kapasitas memori kerja berperan dalam menyimpan dan memproses informasi linguistik. Anak dengan kapasitas memori kerja yang lebih tinggi umumnya menunjukkan perkembangan kosakata dan tata bahasa yang lebih cepat (Rahmadayanti, 2025). Kemampuan perhatian selektif membantu anak memfokuskan diri pada input linguistik yang relevan, sementara kecepatan pemrosesan dan kemampuan mengenali pola turut meningkatkan efisiensi pemerolehan bahasa. Perkembangan fungsi eksekutif, seperti kontrol inhibisi, fleksibilitas kognitif, dan kemampuan perencanaan, juga berkaitan positif dengan kemampuan Bahasa.

Faktor internal ketiga mencakup aspek psikologis, seperti motivasi, kepribadian, dan sikap terhadap bahasa. Motivasi intrinsik untuk berkomunikasi menjadi pendorong utama anak dalam memperoleh bahasa. Anak dengan motivasi tinggi lebih aktif mencari kesempatan untuk berinteraksi secara verbal. Kepribadian, khususnya tingkat ekstroversi, turut memengaruhi jumlah dan kualitas interaksi sosial yang pada akhirnya meningkatkan paparan bahasa. Selain itu, rasa percaya diri dan rendahnya kecemasan berkomunikasi mempermudah proses pemerolehan bahasa (Samsu, 2024). Sikap positif terhadap bahasa dan komunitas penuturnya juga berkontribusi pada meningkatnya kemauan dan usaha anak dalam mempelajari bahasa tersebut.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal pertama berkaitan dengan kualitas dan kuantitas input bahasa yang diterima anak. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah kata yang didengar anak setiap hari memiliki hubungan kuat dengan perkembangan kosakata (Batubara, 2021). Temuan tersebut mengidentifikasi adanya kesenjangan hingga 30 juta kata antara anak dari keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi dan rendah pada usia tiga tahun, yang berpengaruh terhadap capaian akademik selanjutnya. Namun, kuantitas input saja tidak cukup; kualitas input memiliki peran yang sama penting. Input berkualitas ditandai oleh penggunaan *child-directed speech* (CDS) dengan intonasi yang lebih jelas, tempo lambat, pengulangan, dan struktur kalimat sederhana namun tetap gramatis (Snow, 1977). Selain itu, penggunaan bahasa dalam konteks bermakna serta responsivitas orang tua terhadap inisiatif komunikasi anak juga memperkuat perkembangan bahasa.

Penelitian terkini menekankan pentingnya interaksi dua arah melalui *conversational turns* antara anak dan pengasuh. Frekuensi giliran percakapan menjadi prediktor yang lebih kuat bagi perkembangan bahasa dibandingkan sekadar jumlah kata yang didengar. Menurut Librianty & Yennizar (2025) interaksi dua arah memberikan kesempatan bagi anak untuk memproduksi bahasa



dan menerima umpan balik. Jenis input tertentu, seperti buku cerita, nyanyian, dan permainan bahasa, juga memperkaya kosakata dan struktur bahasa yang lebih kompleks. Membacakan buku secara rutin, terutama melalui pendekatan *dialogic reading*, terbukti meningkatkan kemampuan literasi awal dan bahasa ekspresif.

Lingkungan keluarga dan pola pengasuhan menjadi salah satu faktor eksternal dalam pengembangan bahasa. Keluarga merupakan konteks utama pemerolehan bahasa, dan karakteristiknya berpengaruh signifikan terhadap perkembangan linguistik anak. Status sosial ekonomi (SES) keluarga berkorelasi dengan perkembangan bahasa melalui akses terhadap sumber daya pendidikan, tingkat pendidikan orang tua, kondisi stres dalam keluarga, dan ketersediaan waktu untuk interaksi berkualitas (Yennizar, Susanti & Ksika, 2022). Meski demikian, dampak SES dapat dimediasi oleh kualitas interaksi orang tua-anak, sehingga keluarga dengan SES rendah yang tetap memberikan input berkualitas dan interaksi responsif tetap dapat mendukung perkembangan bahasa secara optimal.

Gaya pengasuhan turut memengaruhi pemerolehan bahasa. Pengasuhan otoritatif yang responsif dan hangat umumnya dikaitkan dengan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan gaya otoriter atau permisif (Susanti, dkk 2025). Keterlibatan ayah juga memberikan kontribusi yang khas, karena gaya komunikasi ayah cenderung menantang dan menggunakan kosakata lebih bervariasi, sehingga melengkapi kontribusi ibu. Dalam keluarga bilingual, konsistensi kebijakan bahasa keluarga (*family language policy*) mendukung perkembangan optimal dalam lebih dari satu Bahasa.

Selanjutnya faktor dari lingkungan sosial dan budaya. Menurut Nasarudin, dkk (2024) Interaksi dengan teman sebaya, saudara kandung, dan anggota komunitas menyediakan konteks sosial yang memperkaya penggunaan bahasa dan pengembangan kompetensi pragmatik. Saudara kandung dapat berperan sebagai model bahasa, meskipun penelitian menunjukkan variasi pengaruh jumlah dan urutan kelahiran terhadap perkembangan bahasa. Program pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berkualitas terbukti mendukung perkembangan bahasa, terutama bagi anak dari keluarga berisiko tinggi atau dengan SES rendah. Lingkungan PAUD yang kaya bahasa, dengan pendidik terlatih dan kurikulum yang terstruktur, mampu mengompensasi keterbatasan input di rumah.

Faktor budaya juga memengaruhi pola pemerolehan bahasa melalui nilai dan praktik komunikasi yang berbeda. Menurut Saptadi, dkk (2024) sebagian budaya mendorong komunikasi verbal eksplisit sejak dini, sementara budaya lain menekankan pembelajaran melalui observasi dan partisipasi tanpa banyak verbalisasi. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa meskipun tahapan pemerolehan bahasa bersifat universal, terdapat variasi signifikan dalam pola komunikasi orang tua-anak yang dipengaruhi norma budaya. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, paparan anak terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing menciptakan dinamika pemerolehan bahasa yang khas.

Faktor eksternal keempat adalah paparan teknologi dan media. Di era digital, anak banyak berinteraksi dengan televisi, video, aplikasi, dan perangkat digital. Dampak media terhadap pemerolehan bahasa bersifat kompleks. Paparan pasif terhadap media, terutama pada anak di bawah usia dua tahun, cenderung tidak efektif dan dapat mengurangi waktu interaksi sosial langsung (Tiara & Pratiwi, 2025). Namun, media yang dirancang secara pedagogis dan digunakan dalam konteks *co-viewing* dengan pendampingan orang tua dapat memberikan manfaat, khususnya bagi anak usia lebih besar. Media interaktif yang responsif terhadap input anak juga memiliki potensi lebih besar untuk mendukung pembelajaran bahasa. Meskipun demikian, interaksi manusia tetap menjadi konteks paling efektif dalam pemerolehan bahasa.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui proses dinamis yang saling mempengaruhi. Model transaksional perkembangan menegaskan bahwa kapasitas biologis dan kognitif anak berperan dalam memanfaatkan input linguistik dari lingkungan, sementara lingkungan yang responsif akan menyesuaikan kualitas dan kuantitas input sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Astari, dkk 2024). Ketidakseimbangan antara kemampuan anak dan tuntutan lingkungan dapat menghambat pemerolehan bahasa, sehingga kualitas interaksi menjadi kunci. Variasi individual dalam pemerolehan bahasa, seperti gaya *referential*



maupun *expressive*, menunjukkan bahwa perbedaan biologis, kognitif, serta pola interaksi keluarga dan masyarakat berkontribusi terhadap kecepatan dan kualitas penguasaan Bahasa. Dalam konteks Indonesia yang multilingual, interaksi faktor internal dan eksternal menjadi semakin kompleks karena anak terpapar bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan sering kali bahasa asing. Keberhasilan pemerolehan multibahasa sangat dipengaruhi oleh konsistensi paparan, prestise sosial setiap bahasa, serta dukungan keluarga dan institusi Pendidikan.

Pemahaman mengenai interaksi faktor-faktor ini memiliki implikasi praktis yang luas bagi orang tua, pendidik, praktisi kesehatan, dan pembuat kebijakan. Orang tua perlu menyediakan lingkungan linguistik yang kaya melalui percakapan responsif, kegiatan literasi, dan keterlibatan aktif dalam interaksi sehari-hari. Pendidik anak usia dini perlu merancang strategi pembelajaran yang mendorong interaksi verbal dan pemanfaatan sumber literasi yang variatif, sementara kebijakan pendidikan perlu memastikan akses terhadap PAUD berkualitas yang mampu mengurangi kesenjangan perkembangan bahasa berbasis SES. Dalam konteks multilingual Indonesia, perumusan kebijakan bahasa pendidikan harus mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian bahasa daerah dan penguasaan bahasa Indonesia. Bagi praktisi klinis, pengetahuan mengenai dinamika faktor internal-eksternal diperlukan untuk asesmen dini dan intervensi yang tepat sasaran. Ke depan, penelitian perlu mengadopsi pendekatan multidisipliner serta memperluas kajian longitudinal dan studi tentang multilingualisme serta dampak teknologi terhadap pemerolehan bahasa anak untuk memperkuat dasar empiris pengembangan kebijakan dan intervensi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hakikat pemerolehan bahasa merupakan proses alamiah dan kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara kapasitas biologis bawaan anak dengan kualitas input dan interaksi linguistik dari lingkungan. Pemerolehan bahasa tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh satu perspektif teoretis tunggal, melainkan memerlukan pemahaman integratif yang menggabungkan wawasan dari teori nativisme, behaviorisme, kognitif, dan interaksionis sosial. Keberhasilan pemerolehan bahasa didukung oleh berbagai faktor internal yang meliputi kematangan neurologis, kapasitas kognitif, dan motivasi intrinsik anak, serta faktor eksternal yang mencakup kualitas dan kuantitas input bahasa, pola interaksi dalam keluarga, lingkungan sosial-budaya, dan paparan terhadap berbagai sumber stimulasi linguistik. Pemahaman komprehensif tentang hakikat dan faktor-faktor pendukung pemerolehan bahasa memiliki implikasi praktis yang penting bagi orang tua, pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi kesehatan anak dalam upaya mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasa anak, terutama dalam konteks Indonesia yang multilingual dan multikultural. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika pemerolehan bahasa dalam konteks spesifik Indonesia, khususnya terkait pemerolehan multibahasa dan efektivitas berbagai intervensi untuk mendukung perkembangan bahasa optimal pada anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., ... & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Etnawati, S. (2021). I Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138.
- Hidayat, Y. (2023). Teori pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Intisabi*, 6(02), 117-126.
- Librianty, H. D., & Yennizar, N. (2025). *Dari Bicara Hingga Literasi: Teknik Cerdas Untuk Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Muliana, M., Jawilovia, Z., & Fatmawati, F. (2025). Proses Pemahaman Bahasa: Analisis Psikolinguistik Otak Manusia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., ... & Febriana, N. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.



- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146-167.
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). Egosentrisme anak pada perkembangan kognitif tahap praoperasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 2407-4454.
- Nurmawati, N. (2024). *GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK SPEECH DELAY DI SLB KARYA ILAHI MAUMERE KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Nuzuli, A. K. (2022). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jejak Pustaka.
- Pratiwi, E. (2022). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Putri, T. A. (2020). Korelasi Antara Periode Kritis dan Pemerolehan Bahasa. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 279-286.
- Rahmadayanti, R. (2025). *PENGARUH KAPASITAS WORKING MEMORY DAN KEMAMPUAN NUMERIK TERHADAP PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS PADA SISWA SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Kuningan).
- Riyanti, A. (2020). *Teori belajar bahasa*. Tidar Media.
- Samsu Romli, S. T. *Kecerdasan Emosional dan Faktor Lingkungan sebagai Pendorong Motivasi Belajar*. Penerbit Adab.
- Sapriani, S., & Depalina, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Percakapan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(4), 151-164.
- Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Suharti, S., Hum, S., Khusnahan, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Susanti, N., Kiska, N. D., Gusvita, E., Desfriyanti, V., & Sari, Y. R. (2025). Peran Dari Transisi PAUD Ke SD Menjadi Solusi Pendidikan. *Indonesian Journal of Education*, 1(3), 136-140.
- Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2025). *Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital: Integrasi Pembelajaran Dan Teknologi Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Trianto, A., & Ariesta, R. (2024). *TEORI BELAJAR BAHASA: Dari Model Monitor ke Akulterasi-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Yennizar, N., Susanti, N., & Kiska, N. D. (2022). Hubungan Antar Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 29-34.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327-343.